

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk memenuhi kebutuhan pasar terhadap suatu barang khususnya jenis makanan dan minuman, tentunya banyak tantangan dan peluang yang akan timbul dan harus di hadapi. Banyak perusahaan yang bergerak di bidang tersebut, sehingga terjadi persaingan yang ketat apalagi menghadapi persaingan pasar global maka harus berani menciptakan inovasi produk baru yang berkualitas dan terjangkau serta dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi Perusahaan.

Untuk menjaga agar perusahaan tetap kompetitif dalam persaingan global ini, maka harus mampu beradaptasi dan memperbaharui faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi bisnis di segmen ini seperti adanya perubahan regulasi, tuntutan selera konsumen yang tidak konsisten, masuknya produk impor serta adanya kemajuan teknologi yang terus berkembang, (Tiffani, Kerenhappuch, & Wikansari, Azra dan Santoso, 2023).

Menurut Cahyadi, et al. (2024), yang menjadi salah satu tantangan yang sifatnya urgen bagi bisnis makanan dan minuman adalah kondisi pasar global yang selalu dinamis yang dapat mempengaruhi terhadap harga bahan mentah (fluktuasi harga), terutama bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor sehingga perubahan nilai tukar mata uang akan menambah kerentanan terhadap biaya produksinya.

Harahap, Lubis de Situmorang (2022), mengemukakan dalam era pasar globalisasi ini, suatu produk sering kali memiliki harga yang lebih kompetitif, sehingga menimbulkan tekanan dan kekhawatiran pada perusahaan yang hanya terfokus pada masalah harga. Pada kenyataannya, persaingan dagang tidak hanya berfokus pada persaingan harga. Khususnya di Indonesia, ada faktor lainnya yang juga sangat berpengaruh yaitu kualitas, inovasi yang berkelanjutan baik dari segi produk maupun teknologinya, dan pemasaran yang dilakukan secara dinamis, sehingga pada akhirnya akan memberikan efek pada produk yang dihasilkan yaitu lebih kompetitif, fleksibel terhadap persaingan serta perusahaan tersebut bisa tetap relevan dalam era pasar globalisasi ini.

Dalam Revolusi Industri 4.0 telah mendorong perusahaan untuk melakukan perubahan yang akan membawa dampak bagi perusahaan baik dari segi kuantitas dan kualitasnya, sehingga perlu mengintegrasikan teknologi canggih dalam operasional mereka, seperti penggunaan otomatisasi, big data, dan e-commerce. Dapat dinyatakan juga bahwa adaptasi terhadap teknologi dan digitalisasi ini merupakan sesuatu yang menjadi tantangan yang signifikan dalam proses bisnis. (Tarigan & Mawardi, 2020).

Di era pasar globalisasi ini, keberadaan teknologi menjadi peluang penting dan sifatnya urgen. Dengan teknologi, perusahaan diharapkan dan dimungkinkan dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, dan mengoptimalkan rantai pasok. Dapat dikatakan era digitalisasi proses bisnis, seperti penerapan teknologi Industry 4.0, sangat penting dilakukan dan dikembangkan oleh perusahaan secara berkesinambungan untuk menghadapi persaingan pasar global.

Faradillah, Wulansari, Irmansyah, Lokatara dan Saputra (2023), mengemukakan

bahwa perusahaan yang mampu memanfaatkan teknologi dengan baik, dapat menciptakan peluang baru dan meningkatkan daya saingnya secara global. Saat ini pemasaran digital melalui platform e-commerce sudah menjadi sarana dan keharusan bagi perusahaan menyediakan infrastruktur untuk produk yang dihasilkan, sedangkan kepada konsumen secara global, baik domestik maupun internasional dapat memberikan akses yang lebih luas dan mudah

Pendapat Novitaningtyas, Arrosadi dan Verawati (2022), bahwa penyebab menurunnya loyalitas merek dan hilangnya pangsa pasar adalah kegagalan dalam memenuhi ekspektasi konsumen. Dalam era pasar global ini, kondisi konsumennya sangat berbeda tidak hanya menginginkan rasa namun sudah menggabungkan dengan gaya hidup yaitu sehat dan organik, sehingga perusahaan dituntut untuk terus berinovasi dan menghadirkan produk-produk baru yang sesuai dengan preferensi konsumen, yang tentunya membutuhkan investasi besar baik dalam penelitian dan pengembangannya. Peran management yang baik dan teknologi yang tepat, diharapkan mampu menjawab tantangan di era pasar global ini.

Arisandi (2022), berpendapat adanya dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi yang kondusif, sangatlah diharapkan dan menjadi faktor krusial. Dengan kebijakan itu, diharapkan dapat menciptakan peluang bagi industri makanan dan minuman untuk lebih maju dan berkembang pesat, khususnya bagi usaha kecil dan menengah (UKM) yang menjadi tulang punggung perekonomian saat ini. Pemerintah telah menyediakan berbagai insentif fiskal seperti pengurangan pajak dan penyederhanaan prosedur perizinan serta regulasi untuk perlindungan produk lokal melalui kebijakan tarif impor, sehingga produsen dalam negeri turut terlindungi.

Dalam era pasar global ini banyak faktor yang dapat mempengaruhi

pertumbuhan ekonomi suatu negara salah satunya faktor eksternal. Indonesia pernah mengalami perlambatan pertumbuhan ekonominya yang otomatis berdampak terhadap dunia industri salah satunya disektor makanan dan minuman yaitu terjadinya Pandemi COVID-19 pada Tahun 2020.

Selama masa covid-19 untuk sektor tersebut memang tumbuh walaupun sebenarnya mengalami perlambatan dibandingkan dengan periode normal.

Data pertumbuhan dari Badan Pusat Statistik (BPS), menerangkan:

- Pada tahun 2020, tumbuh sebesar 1,58%,
- pada tahun 2021, tumbuh sebesar 2,54%
- pada tahun 2022, tumbuh sebesar 4,90%
- pada tahun 2023, tumbuh sebesar 4,47%
- dan hanya tumbuh sebesar 5% pada tahun 2024.

Dari paparan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa dalam era pasar global ini, banyak faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya suatu perusahaan, baik faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu perusahaan harus mampu mengelola dan memanfaatkan aset perusahaan serta peluang yang ada sehingga menghasilkan profitabilitas secara maksimal.

“Profitabilitas merupakan indikator krusial bagi kinerja dan kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu metrik profitabilitas, yaitu *return on assets* (ROA), menunjukkan seberapa baik sebuah bisnis mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya (Sasongko dkk., 2020)”.

Pendapat Putri (2020), bahwa untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya secara efisien, yaitu menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya, pada umumnya menggunakan rasio profitabilitas.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan. Salah satu cara untuk menilainya menggunakan rasio Tingkat Pengembalian Aset atau **Return on Assets* (ROA)* yaitu Laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan total aset perusahaan. Secara umum, jika di atas 1,5%, maka ROA tersebut dikategorikan baik. Batasan ini tidak mutlak, tergantung kondisi pasar dan jenis industri, berarti sifatnya kondisional artinya berbeda-beda.

Rohmandika dkk (2023), berpendapat bahwa indikator Return On Assets yang sering disebut (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif, sehingga perusahaan memperoleh laba yang maksimal. Kinerja perusahaan akan meningkat seiring dengan semakin tingginya nilai ROA

Faktor eksternal misalnya tingkat inflasi dan tidak memperhitungkan aset tak berwujud seperti teknologi atau **branding**, adalah hal yang dapat memengaruhi ROA dan menjadi salah satu dari beberapa kelemahan yang dimilikinya.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat, sangat penting untuk membandingkan ROA perusahaan dengan ROA pesaing yang sebanding. (Zulfi & Widyawati, 2021).

Profitabilitas merupakan salah satu parameter untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, salah satunya adalah likuiditas.

Menurut Pambudi dkk. (2022), kewajiban jangka pendek perusahaan terdiri dari kewajibannya bersifat internal (likuiditas perusahaan) maupun eksternal (likuiditas entitas bisnis). Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tersebut secara tepat waktu.

(Wildan dkk., 2024). Berpendapat bahwa Likuiditas sering kali digunakan sebagai metrik keuangan yang krusial saat mengambil keputusan terkait pemberian pinjaman atau investasi, karena metrik ini memberikan gambaran tentang kemampuan suatu organisasi dalam mengelola dan memanfaatkan aset lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajibannya yang sifatnya jangka pendek. Artinya perusahaan mampu melunasi utangnya dengan lancar dan memiliki aset lancar yang melebihi kewajibannya, hal ini berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan; dan menciptakan kesan positif bagi para investor dan kreditur, untuk melakukan investasi.

Seiring kondisi Bisnis yang selalu dinamis, khususnya sektor produksi pangan serta minuman maka sangat rentan terjadinya volatilitas harga terutama pada bahan mentah dan biaya produksi, sehingga dapat mempengaruhi cash flownya.

Daya laba akan meningkat jika likuiditasnya terjaga dengan baik, sehingga dalam mengambil peluang investasi yang dapat meningkatkan pendapatan, management akan lebih sigap membuat keputusan.

Perusahaan dalam menentukan kinerja keuangan, banyak hal yang memengaruhinya, sehingga perlu pertimbangan dan kehati-hatian. Salah satu faktor lainnya yang menjadi kunci dalam hal ini adalah solvabilitas.

Merujuk pada Kasmir (2021), bahwa penggunaan rasio solvabilitas sebagai indikator yang sangat penting, dalam kajian ini menggunakan Rasio utang terhadap Ekuitas (DER), yang akan digunakan untuk mengevaluasi tingkat leverage keuangan korporasi, yang didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Sepanjang kondisi ekonomi tetap stabil, dapat dikatakan bahwa tingkat solvabilitas yang rendah cenderung memiliki risiko kerugian yang lebih kecil, yang pada akhirnya menghasilkan laba yang lebih rendah. Di sisi lain, apabila tingkat solvabilitas tinggi, perusahaan itu mungkin lebih rentan terhadap kerugian.

Rasio utang terhadap ekuitas (DER), adalah indikator yang mengukur tingkat resiko keuangan, jika semakin tinggi nilainya, mengindikasikan bahwa jumlah utang perusahaan melampaui ekuitasnya saat ini (Purwaningsih & Mayangsari, 2023).

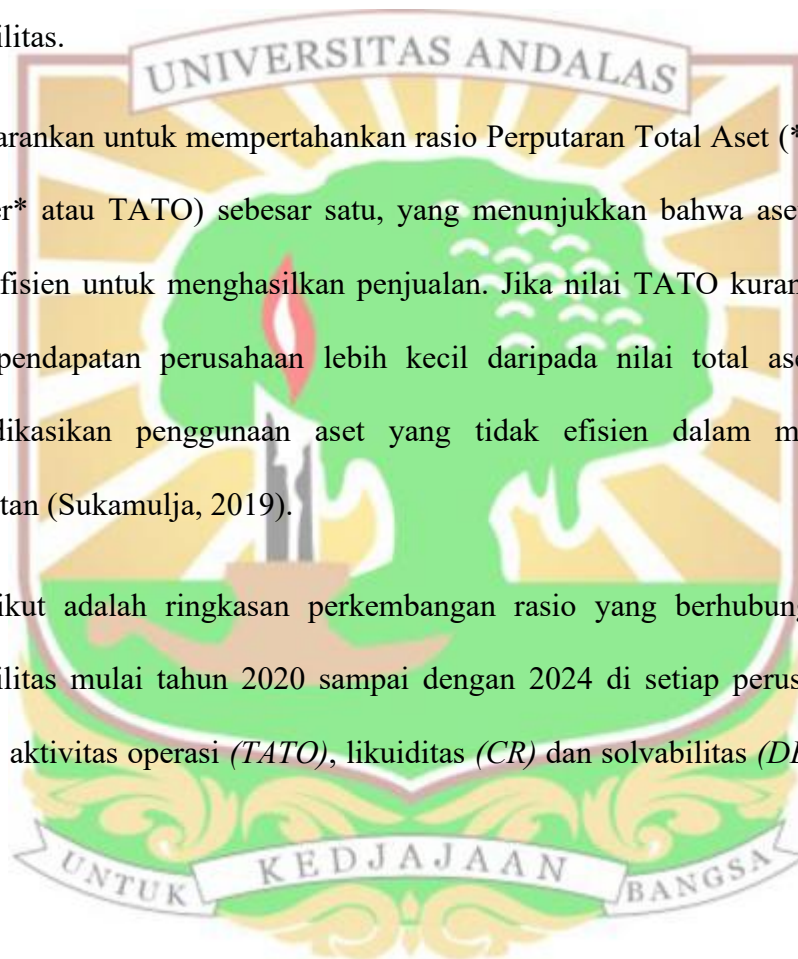
“Sukamulja (2019), menjelaskan bahwa beban utang yang melampaui ekuitas, ditunjukkan oleh nilai DER diatas satu (1). Struktur permodalan yang didominasi oleh kewajiban eskternal seperti ini memperbesar potensi kegagalan finansial serta mengancam keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan.

Variabel lain yang sangat menentukan kinerja keuangan perusahaan yaitu Aktivitas operasi. Menurut Sujarweni (2019), menyatakan bahwa rasio aktivitas ini mencerminkan bagaimana suatu bisnis memanfaatkan sumber dayanya untuk mendukung kegiatan operasionalnya, khususnya bagi bisnis yang bergerak dalam industri yang bergerak cepat ini.

Menurut Kasmir (2021), TATO menunjukkan seberapa baik suatu bisnis memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk meningkatkan penjualan, sekaligus mengungkapkan total perputaran yang dihasilkan oleh aset-aset tersebut. Dengan melakukan Aktivitas operasi yang tepat, perusahaan dapat mengoptimalkan operasionalnya, meminimalisir biaya, dan menghadirkan produk yang unggul di pasaran. Hal ini bias berdampak langsung pada peningkatan pendapatan dan profitabilitas.

Disarankan untuk mempertahankan rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover* atau TATO) sebesar satu, yang menunjukkan bahwa aset digunakan secara efisien untuk menghasilkan penjualan. Jika nilai TATO kurang dari satu, berarti pendapatan perusahaan lebih kecil daripada nilai total asetnya, yang mengindikasikan penggunaan aset yang tidak efisien dalam menghasilkan pendapatan (Sukamulja, 2019).

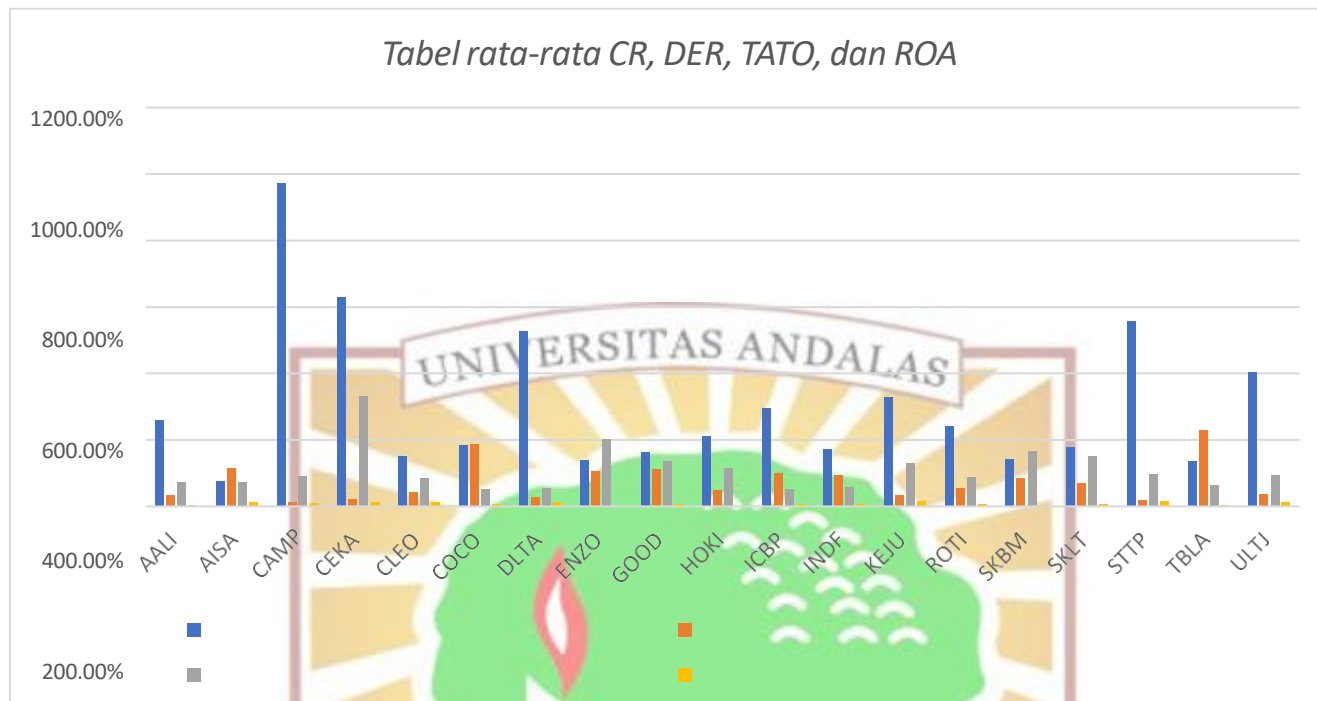
Berikut adalah ringkasan perkembangan rasio yang berhubungan dengan profitabilitas mulai tahun 2020 sampai dengan 2024 di setiap perusahaan yang meliputi aktivitas operasi (*TATO*), likuiditas (*CR*) dan solvabilitas (*DER*), sebagai berikut:



Tabel 1.1
Analisis nilai rerata dari variabel independen (CR, DER, TATO dan ROA) 2020-2024

KODE	Rata-rata Current Ratio (Periode 5 tahun)	Rata-rata Debt to Equity Ratio (Periode 5 tahun)	Rata-rata Total Asset Turn Over (Periode 5 tahun)	Rata-rata Return on Asset (Periode 5 tahun)
AALI	258.61%	34.37%	74.18%	4.82%
AISA	76.77%	114.32%	74.25%	14.00%
CAMP	974.56%	12.06%	90.12%	8.80%
CEKA	628.93%	21.08%	331.16%	13.03%
CLEO	149.50%	42.73%	85.71%	13.06%
COCO	183.26%	188.36%	50.82%	5.24%
DLTA	527.98%	28.24%	55.01%	14.26%
ENZO	139.99%	107.20%	201.38%	1.48%
GOOD	162.54%	113.60%	135.25%	6.86%
HOKI	211.08%	47.57%	115.22%	1.27%
ICBP	295.12%	100.46%	52.78%	6.58%
INDF	171.36%	95.34%	56.84%	5.87%
KEJU	329.47%	32.30%	130.50%	15.04%
ROTI	240.67%	53.23%	89.54%	7.82%
SKBM	141.97%	86.24%	167.61%	2.14%
SKLT	176.76%	70.52%	150.83%	7.23%
STTP	557.77%	17.54%	97.50%	16.75%
TBLA	137.39%	229.08%	64.72%	3.11%
ULTJ	405.28%	36.07%	95.30%	14.48%

Tabel 1.2
Grafik rata-rata CR, DER, TATO, dan ROA untuk tahun 2020-2024



Berdasarkan analisis deskriptif terhadap rata-rata rasio keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024, terdapat variasi yang signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan, terkait aktivitas operasi, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Hal tersebut diatas tercermin pada Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO), dan Return on Assets (ROA) yang semuanya menunjukkan kesenjangan yang terlalu besar di tingkat tertinggi dengan terendahnya.

Untuk variabel **likuiditas**, terdapat perusahaan dengan tingkat Current Ratio yang sangat tinggi, yang menunjukkan kemampuan kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, namun di sisi lain juga mengindikasikan potensi **ketidakefisienan**

dalam pengelolaan aset lancar. Perusahaan dengan likuiditas terbatas, maka akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga akan berdampak terhadap kinerja profitabilitasnya. Kondisi ini menandakan bahwa tingkat likuiditas tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat profitabilitas, sebagai contoh dari analisa diatas sebagai berikut :

Nilai **Current Ratio (CR)** tertinggi dimiliki oleh CAMP sebesar 974,56% yang mengindikasikan tingkat likuiditas sangat tinggi, sedangkan nilai terendah terdapat pada AISA sebesar 76,77% yang menunjukkan kemampuan likuiditas relatif rendah.

Selain itu, terkait dengan **solvabilitas**, variasi dalam Debt to Equity Ratio (*DER*), menandakan bahwa berbagai organisasi memiliki struktur modal yang berbeda, di mana sebagian di antaranya sangat bergantung pada pendanaan melalui utang. Penggunaan utang yang tinggi dapat memperburuk kondisi keuangan, sebaiknya dana tersebut dialokasikan secara efektif sehingga berpengaruh positif menaikkan laba. Dengan demikian kajian empiris mengenai hubungan antara solvabilitas maupun profitabilitas perlu dilakukan.

Untuk ***Debt to Equity Ratio* (*DER*)**, TBLA mencatat yang tertinggi sebesar 229,08%, berarti Perusahaan ini sangat bergantung pada pendanaan utang.

di sisi lain, CAMP memiliki DER terendah sebesar 12,06%, yang mengindikasikan struktur modal yang lebih konservatif.

Sementara itu, dari sisi **aktivitas operasi**, setiap perusahaan mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menghasilkan penjualan dari pengelolaan asetnya, hal ini tercermin pada nilai Total Asset Turnovernya.

Sebagaimana ditunjukkan oleh contoh-contoh berikut, bisnis dengan rasio perputaran aset yang tinggi biasanya lebih efektif dalam menjalankan tugas operasionalnya, yang dapat menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih baik dibandingkan bisnis dengan rasio perputaran aset yang rendah:

Untuk CEKA , **Total Asset Turnover (TATO)** mempunyai nilai tertinggi sebesar 331,16%, berarti penggunaan asetnya yang sangat efektif dan efisien dalam menghasilkan penjualan. Rasio TATO terendah terdapat pada COCO sebesar 50,82%, berarti penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan, kurang efektif dan efisien

Dengan rasio **Return on Assets* (ROA)* sebesar 16,75%, STTP mencatatkan angka tertinggi, berarti perusahaan itu mampu mengelola asetnya sehingga memperoleh keuntungan. Untuk ROA terendah dimiliki oleh HOKI sebesar 1,27%, menandakan tingkat profitabilitasnya paling kecil.

Tidak mudah untuk menarik kesimpulan mengenai korelasi antar-rasio keuangan karena adanya variasi dalam kondisi likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas operasi, yang tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat profitabilitas. Untuk lebih memahami faktor apa saja yang memengaruhi profitabilitas perusahaan, diperlukan penelitian empiris guna mengkaji dampak likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas operasi terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai 2020 hingga 2024.

Objek dari penelitian yang akan dilakukan ini yaitu pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020 hingga 2024, dan tujuannya adalah untuk mengkaji pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas operasi terhadap profitabilitas perusahaan, mengingat adanya korelasi antara variabel-variabel tersebut dengan profitabilitas.

Kesimpulan dari temuan penelitian ini, mampu memberikan dan memperluas pemahaman serta menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Diharapkan bahwa dengan memahami dinamika ini, penelitian tersebut akan membantu organisasi manufaktur menyusun rencana keuangan dan investasi yang lebih sukses, serta membantu para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang lebih baik demi keberlangsungan bisnis mereka dalam jangka panjang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks tersebut, dimana penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh *Likuiditas* ?
2. Apakah profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh *Solvabilitas*?
3. Apakah profitabilitas dapat dipengaruhi secara signifikan oleh adanya Aktivitas operasi perusahaan ?

1.3 Tujuan dari Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI), maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji sejauh mana ketersediaan aset lancar (**Likuiditas**), dapat menentukan tingkat profitabilitas perusahaan.
2. Untuk mengkaji sejauh mana ketersediaan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan (**Solvabilitas**), dapat menentukan tingkat profitabilitas perusahaan.
3. Untuk mengkaji sejauh mana **Aktivitas operasi** yang dilakukan perusahaan, dapat menentukan tingkat profitabilitas perusahaan.

1.4 Manfaat dari Penelitian

Penelitian ini dilakukan, dengan harapan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yaitu:

1. Untuk akademisi, diharapkan menjadi tambahan literatur dan pengetahuan tentang bagaimana profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh solvabilitas, likuiditas dan Aktivitas operasi.
2. Mampu memberikan input atau referensi dalam pengambilan keputusan keuangan maupun investasi bagi para praktisi maupun manager perusahaan.
3. Dapat memberikan informasi kepada investor perihal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.

1.5 Batasan dari Penelitian

Sejumlah batasan telah ditetapkan untuk memastikan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuannya. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2024, menjadi prioritas dalam kajian ini, dengan asumsi selama periode tersebut, perusahaan-perusahaan itu seharusnya telah menerbitkan laporan tahunan.

Variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini terdiri dari:

4. Likuiditas, untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka dalam kajian ini menggunakan Rasio Lancar (*Current Ratio*).
5. Solvabilitas, tingkat solvabilitas perusahaan dapat dikaji dengan Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio / DER*).
6. Aktivitas operasi, untuk menilai tingkat efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan, maka dapat diukur dengan Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover / TATO*).
7. Profitabilitas, merupakan tolak ukur manajemen, apakah sudah efektif dan efisien dalam menjalankan perusahaannya, yang dapat diukur dengan Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets / ROA*).

1.6 Sistematika dari Penulisan

Topik-topik pembahasan dalam penelitian ini, disusun dalam lima

(5) bab, yaitu:

B A B 1: PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan, merupakan hal yang akan dijelaskan dalam bab ini.

B A B II: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian yang menerangkan landasan teori yang berisikan dasar teoritis, penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi teori dan analisis serta kerangka penelitian. Penulis juga menguraikan terkait likuiditas, solvabilitas, dan Aktivitas operasi dan profitabilitas.

B A B III: METODOLOGI PENELITIAN

Tentang cara pengumpulan data, populasi dan sampling, variabel yang digunakan serta teknis pengolahan data, akan di jelaskan dalam bagian ini.

B A B IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan segmen yang menerangkan tentang temuan dari pengujian yang sudah dilakukan, sehingga dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

B A B V: PENUTUP

Bagian ini menerangkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis dalam bab pembahasan dan berisi saran yang dianggap perlu untuk penelitian dimasa mendatang.

